

Pola Komunikasi Anggota Komunitas Tionghoa Muslim di Kota Bandung

¹Ricky Adhitya Purnama, ²Dr. O.Hasbiansyah

^{1,2}*Prodi Ilmu Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,*

Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

Email: ¹rickyadhityap@yahoo.com

Abstract. In doing Islamic activities, instilling the values of monotheism is indeed suitable to be performed to those who just convert to Islam. Using more method of dialogue is likely to be suitable in coaching worshipers. By implementing an interpersonal communication, we can see a direct feedback about a particular influence. Interaction in interpersonal communication aims to make changes to the opinions, attitudes and specific actions. This study aims to figure out the pattern of communication done by the members of Muslim Tionghoa community in the activities conducted at Lautze 2 Mosque, Bandung; starting from the communication activity, communication competence, and language varieties. The method of this study is qualitative using the communication ethnography approach. The data collection is done by interview, observation, and literature study. The interview is conducted to the Public Relation of Lautze 2 Mosque, Bandung and some of the mualaf from Tionghoa. The result shows that the communication pattern of Muslim Tionghoa community in Lautze 2 Mosque, Bandung, is the interactive pattern in form of interpersonal communication and transactions in the form of intercultural communication. In addition, the pattern is performed based on ancestral culture, islamic culture, as well as the economic field.

Keywords: communication activity, communication competence, language varieties.

Abstrak. Dalam melakukan kegiatan keIslaman, penanaman nilai-nilai ketauhidan memang sangat cocok dilakukan bagi jamaah yang baru masuk Islam. Memperbanyak penerapan metode dialog nampaknya memang sangat cocok dalam pembinaan jamaah. Dengan komunikasi antarpribadi yang dilakukan kita dapat melihat suatu umpan balik secara langsung mengenai keterpengaruhannya tertentu. Interaksi dalam komunikasi antarpribadi bertujuan untuk melakukan perubahan pada pendapat, sikap dan tindakan tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi anggota komunitas Tionghoa Muslim dalam kegiatan yang terjadi di Masjid Lautze 2 Bandung. Mulai dari aktivitas komunikasi, kompetensi komunikasi dan varietas bahasa. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Data penelitian diperoleh dengan melakukan wawancara kepada humas dari Masjid Lautze 2 Bandung, pelaksana kegiatan harian Masjid Lautze 2 Bandung dan mualaf dari Tionghoa. Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, pola komunikasi anggota komunitas Tionghoa Muslim di Masjid Lautze 2 Bandung adalah pola interaktif dalam bentuk komunikasi antarpribadi dan transaksi dalam bentuk komunikasi antar budaya. Selain itu pola komunikasi anggota komunitas Tionghoa Muslim berbasis pada budaya leluhur, keIslaman dan ekonomi.

Kata Kunci : Aktivitas komunikasi, Kompetensi Komunikasi dan Varietas Bahasa

A. Pendahuluan

Bila dilihat dari peta sejarahnya, awal kedatangan Muslim Tionghoa di Nusantara tidak diketahui secara tepat dan pasti waktunya seperti juga awal kedatangan etnis Tionghoa ke nusantara ini, kecuali dari riwayat dan bukti sejarah berupa peninggalan benda-benda arkeologis dan antropologis yang berhubungan dengan budaya Cina yang ditemukan (Abidin, 2006: 173).

Eksistensi warga muslim Tionghoa di kota Bandung yaitu kita dapat melihat Masjid Lautze di sekitaran Jalan Tamblong. Bangunan dengan dominan warna berwarna merah dan memiliki gambar kubah layaknya masjid dan tulisan 'Masjid Lautze 2' menjadi penanda bahwa bangunan tersebut adalah Masjid Lautze 2.

Alasan didirikannya Masjid Lautze 2 di Bandung adalah kurangnya pusat informasi bagi etnis Tionghoa yang ingin memeluk agama Islam, dan juga bagi mualaf Tionghoa di kota Bandung. Selain itu, program yang dijalankan oleh Masjid Lautze ini adalah program pendampingan mualaf. Untuk melayani orang-orang Tionghoa yang berniat masuk Islam, ataupun bagi yang sudah mualaf tentu akan lebih nyaman ketika didampingi oleh orang yang memiliki akar budaya yang sama.

Menjadi hal yang tidak mudah ketika seseorang akhirnya memutuskan untuk memeluk agama yang berbeda dengan orangtua dan saudara-saudaranya. Tentu ada pertimbangan khusus dalam menentukan pilihan tersebut. Keputusan memeluk agama Islam yang merupakan keyakinan yang berbeda dengan keluarganya tentu bukanlah sebuah keputusan tanpa risiko. Tentang keyakinan memang berkaitan dengan individu, namun konsekuensinya tentu akan berkaitan dengan urusan sosial. Proses perubahan ini tidak saja ditunjukkan dengan perubahan perilaku tetapi juga merubah pandangan tentang dunia. Contohnya adalah yang dilakukan mualaf-mualaf wanita yang mulai memakai hijab merupakan indikasi awal bagaimana seseorang melakukan perubahan diri.

Perubahan yang menjadi pembeda antara Tionghoa muslim dan Tionghoa non muslim memang terlihat. Namun pada dasarnya, Tionghoa muslim ini tetap bangga pada budayanya sehingga budaya-budaya Cina asli tidak dihilangkan dalam hidupnya. Sebagai contoh, biasanya bangunan-bangunan masjid yang sering kita lihat memiliki arsitektur layaknya masjid di Timur Tengah. Namun Masjid Lautze 2 Bandung yang dimiliki oleh muslim Tionghoa cenderung memiliki arsitektur gaya budaya Cina, mulai dari warna merah, bentuk-bentuk lampu Cina, dan juga kaligrafi Cina, sehingga masyarakat akan mengetahui bahwa tempat tersebut adalah tempat di mana muslim Tionghoa berkumpul. Selain itu, bangunan masjid dengan arsitektur Cina ini memberikan informasi kepada masyarakat Tionghoa muslim di Bandung agar memaknai pesan bahwa bila membutuhkan informasi mengenai Islam bisa datang ke tempat tersebut.

Menurut Widjaja (2000: 122) komunikasi memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia. Hampir setiap saat kita bertindak dan belajar dengan dan melalui komunikasi. Sebagian besar komunikasi yang kita lakukan berlangsung dalam situasi komunikasi antarpribadi. Situasi komunikasi antarpribadi ini bisa kita temui dalam konteks kehidupan dua orang, keluarga, kelompok maupun organisasi. Sehingga, melalui tindakan komunikasi antarpribadi, pengurus Masjid Lautze 2 ini dapat menciptakan hubungan yang meyakinkan sikap para komunikannya dalam kehidupan keagamaan.

B. Landasan Teori

Penelitian yang penulis teliti yaitu tentang pola komunikasi anggota Komunitas Tionghoa Muslim di Kota Bandung. Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004: 1).

Melihat pengertian tersebut kita melihat adanya proses dalam sebuah kegiatan komunikasi. Komunikasi tidak bisa terlepas dari proses. Oleh karena itu keefektifan sebuah komunikasi tergantung pada proses yang berlangsung tersebut. Menurut Effendy, proses komunikasi adalah berlangsungnya penyampaian ide, informasi, opini, kepercayaan, perasaan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan lambang, misalnya bahasa, gambar, warna yang merupakan isyarat (Rosmawaty, 2010:

20).

Memahami pola-pola komunikasi yang hidup dalam suatu masyarakat tutur, atau masyarakat yang memiliki kaidah yang sama untuk berkomunikasi, akan memberikan gambaran umum dari perilaku komunikasi masyarakat tersebut. Dari pola ini juga dapat diketahui bagaimana unit-unit komunikatif dari suatu masyarakat tutur diorganisasikan, dipandang secara luas sebagai cara-cara berbicara, dan bersama dengan makna menurunkan makna dari aspek-aspek kebudayaan lain.

Kuswarno (2008: 37) menjelaskan bahwa sebagai langkah awal untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola komunikasi yang ada dalam suatu masyarakat, adalah dengan mengidentifikasi peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang. Langkah selanjutnya menginventarisasi komponen yang membangun peristiwa komunikasi, kemudian menemukan hubungan antar komponen tersebut. Objek penelitian yang perlu diperhatikan adalah aktivitas komunikasi, kompetensi komunikasi dan varietas bahasa. Dengan begitu dapat ditemukan mengenai penjelasan pemolaan komunikasi melalui kategori-kategori tersebut.

Teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah teori interaksi simbolik yang dicetuskan oleh George Herbert Mead dan dikembangkan oleh Herbert Blumer. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2013: 68).

Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk merujuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Simbol meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal dan objek yang maknanya disepakati bersama. Hampir semua ucapan dan perbuatan (perilaku) manusia yang mengandung simbol-simbol tertentu. Selain verbal dan nonverbal, simbol memiliki tiga unsur yaitu: simbol itu sendiri (meliputi apapun yang dapat kita rasakan atau kita alami), simbol rujukan (benda yang menjadi rujukan simbol) dan hubungan antara simbol dengan rujukan (unsur makna).

C. Metodologi

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode Penelitian Kualitatif, Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013: 1).

Penarikan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Sampel tidak diambil secara acak melainkan ditentukan sendiri oleh peneliti. Objek dalam penelitian ini adalah pola komunikasi melalui pendekatan etnografi komunikasi. Dalam pemolaan komunikasi anggota Komunitas Tionghoa Muslim aspek yang diteliti adalah aktivitas komunikasi, kompetensi komunikasi dan varietas bahasa. Penelitian ini akan dilakukan di Masjid Lautze 2 Bandung yang berlokasi di Jalan Tamblong No. 27 Bandung.

Terdapat beberapa cara yang dilakukan oleh penulis dalam pengumpulan data penelitian, yaitu observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Wawancara menurut Esterberg dalam Sugiyono (2013: 72), adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Menurut Rakhmat (2012: 83), observasi diartikan sebagai pemilihan, pengubahan, pencacatan dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme *in situ*, sesuai dengan tujuan-tujuan

empiris. studi kepustakaan dilakukan dengan mempelajari atau studi penelaahan laporan-laporan penelitian sejenis mengenai Komunitas Muslim Tionghoa.

D. Hasil Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut “Bagaimana Pola Komunikasi Anggota Komunitas Tionghoa Muslim di Masjid Lautze 2 Bandung”. Selanjutnya, penjelasan hasil penelitian dari rumusan masalah akan dijelaskan lebih lanjut dan secara rinci sebagai berikut :

1. Aktivitas komunikasi yang terjadi pada Komunitas Tionghoa Muslim di Masjid Lautze 2 Bandung.

Aktivitas komunikasi di Masjid Lautze 2 Bandung lebih dominan ke dalam komunikasi yang bersifat formal. Sedangkan komunikasi nonformal terjadi di luar lingkungan Masjid Lautze 2 Bandung. Menurut Jesslyn pada tahun 2010, pengurus DKM Lautze 2 Bandung membentuk Lautze *Management Center* (LMC). Program kerja yang dilakukan dalam LMC ini adalah bimbingan mualaf. Kegiatan pembinaan mualaf tidak menggunakan media elektronik atau media massa lainnya. Pembinaan mualaf dilakukan secara langsung tatap muka melalui komunikasi antar pribadi. Hal yang dibahas dalam pembinaan mualaf adalah dasar-dasar pengetahuan Islam yang telah disusun dalam silabus. Metode privat dipilih oleh pihak Masjid Lautze 2 Bandung karena dianggap efektif dalam melaksanakan pendampingan mualaf. Aspek yang diteliti dalam aktivitas komunikasi yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindak komunikatif.

Situasi komunikatif atau konteks terjadinya komunikasi. Pada aspek fisik dalam konteks komunikasi, hal yang ditunjukkan adalah lingkungan masjid dengan arsitektur khas Cina untuk menunjukkan kebudayaan Cina itu sendiri. Aspek psikologis yang ditunjukkan melalui sikap pengurus masjid dalam membina mualaf Tionghoa yaitu dengan cara memperlakukan orang lain sebagaimana dirinya ingin diperlakukan. Sedangkan pada aspek sosial, hal-hal yang dipegang teguh oleh seorang Tionghoa adalah lestarikan budaya.

Dalam menjabarkan peristiwa komunikatif yang terjadi pada pola komunikasi anggota komunitas Tionghoa Muslim, penulis akan menggunakan komponen-komponen komunikasi. Melalui komponen inilah komunikasi dari sebuah peristiwa komunikasi dapat diidentifikasi.

Tipe peristiwa yang terjadi terdapat dua jenis, yaitu kegiatan formal seperti pendampingan mualaf dan kegiatan nonformal seperti silaturahmi. Tujuan dari kegiatan yang dilakukan adalah memberikan pemahaman tentang keIslaman dan memperkuat hubungan antarpribadi. Dalam kegiatan formal, setting komunikasi terjadi di Masjid Lautze 2 Bandung, sedangkan komunikasi formal terjadi di luar lingkungan Masjid Lautze 2 Bandung. Partisipan dalam komunikasi formal yaitu pendamping mualaf sebagai komunikator dan mualaf sebagai komunikan. Bentuk pesan yang ditunjukkan adalah kode verbal dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Isi pesan dalam kegiatan formal yaitu materi-materi keIslaman, sedangkan dalam kegiatan nonformal isi pesannya adalah bisnis, ekonomi dan keagamaan. Kaidah interaksi yang dimiliki oleh Tionghoa muslim yaitu berempati, bisnis dan ekonomi yang saling menguntungkan dan lestarikan budaya sebagai identitas diri.

Tindak komunikatif merupakan tanggapan terhadap sebuah peristiwa

komunikatif. Berdasarkan temuan, tindak komunikatif di atas termasuk ke dalam beberapa aspek. Yaitu pernyataan, permohonan, komunikasi verbal dan nonverbal. Pernyataan diperlihatkan pada saat pembinaan mualaf dan juga konsultasi. Permohonan diperlihatkan pada saat mualaf Tionghoa meminta bimbingan pada pengurus masjid Lautze 2. Komunikasi verbal yang dilakukan melalui Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandari, sedangkan komunikasi nonverbal ditunjukkan melalui sikap.

2. Kompetensi komunikasi anggota Komunitas Tionghoa Muslim di Masjid Lautze 2 Bandung.

Kompetensi komunikasi meliputi pengetahuan, keterampilan dan juga sikap dalam mengelola pesan yang berupa verbal ataupun nonverbal dalam mencapai tujuan komunikasi yang telah ditetapkan oleh komunikator. Dengan begitu seorang komunikator akan mengerti apa yang perlu dilakukan dalam peristiwa komunikasi tertentu serta menunjukkan perilaku yang dapat menciptakan pesan yang tepat.

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi atau alat interaksi. Di mana dalam berkomunikasi tersebut terdapat partisipan, informasi atau pesan yang disampaikan dan media sebagai alat untuk menyampaikan pesan tersebut. Selain alat berkomunikasi, bahasa juga berperan sebagai identitas suatu kebudayaan. Budaya Indonesia ditunjukkan melalui Bahasa Indonesia, begitupula dengan budaya Cina. Suatu kebudayaan dapat disampaikan secara efektif apabila disampaikan melalui bahasa aslinya. Sebab suatu kebudayaan akan diterima dan dimengerti oleh pemilik budaya tersebut.

Keterampilan interaksi merupakan kunci bagi individu untuk mengkomunikasikan informasi-informasi kepada orang lain. Tidak selamanya keterampilan interaksi dalam diri seseorang berkembang secara baik. Seringkali ditemukan ada individu yang mengalami konflik dan tidak mencoba untuk menyelesaikannya dengan baik, namun justru memilih perkelahian sebagai jalan menyelesaikannya. Kemampuan mengatasi konflik merupakan salah satu bentuk dari keterampilan interaksi. Keturunan Tionghoa yang memiliki konflik dengan keluarganya seperti yang telah disebut datang ke Masjid Lautze 2 untuk meminta pertolongan. Bagi Mualaf Tionghoa Masjid Lautze 2 Bandung adalah tempat perlindungan dan pertolongan. Pihak Masjid Lautze tidak memberikan pertolongan berupa materil seperti uang. Namun, hal yang diberikan oleh pihak Masjid Lautze 2 adalah pertolongan secara moril. Hal-hal yang dilakukan dalam menolong Mualaf Tionghoa adalah mendengarkan keluh kesah mereka. Memberikan solusi terhadap keluhan yang sedang mereka hadapi. Membentuk pondasi berpikir baru untuk menciptakan sebuah pandangan baru terhadap dunia. Sehingga para mualaf akan merasa diterima oleh keturunan Tionghoa lainnya yang telah memeluk agama Islam lebih dulu. Upaya ini dilakukan untuk meyakinkan para mualaf bahwa Islam bukan agama yang salah.

Setiap mualaf yang datang ke Masjid Lautze 2 Bandung memiliki pandangan umum tentang Islam sebelum dia menjadi mualaf. Sebagian pandangan umum itu muncul sebagai bentuk stereotip yang dipahami oleh masing-masing individu. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan sebelumnya dari individu tersebut. Pandangan ini bisa berbentuk positif ataupun negatif. Oleh karena itu, pengurus Masjid Lautze 2 sebagai komunikator dalam menyampaikan informasi kepada etnis Tionghoa yang ingin memeluk Islam perlu pandai dalam memahami budaya Tionghoa dan agama Islam.

Dengan begitu penyampaian pesan oleh pihak masjid selaku komunikator akan diterima oleh calon mualaf atau mualaf sebagai komunikan, sehingga akan terbentuk komunikasi yang efektif. Kaitannya, pengetahuan kebudayaan dan kompetensi komunikasi adalah ketika melakukan komunikasi dengan seseorang yang berasal dari budaya yang sama atau berbeda akan mempengaruhi pikiran dan perbuatan dari partisipan komunikasi tersebut.

3. Penggunaan varietas bahasa dalam Komunitas Tionghoa Muslim di Masjid Lautze 2 Bandung.

Dalam komunitas Tionghoa Muslim, tata cara berkomunikasi yang mereka gunakan berbeda dengan kelompok budaya lainnya. Dalam kegiatan formal seperti pendampingan mualaf dan konsultasi, Tionghoa Muslim memiliki cara tersendiri seperti *setting* komunikasi yang dilakukan di Masjid Lautze 2 Bandung.

Penggunaan bahasa yang digunakan oleh Tionghoa Muslim dalam berinteraksi tergantung pada situasi komunikasinya. Bahasa Mandarin digunakan ketika mereka berinteraksi dengan sesama Tionghoa. Sedangkan Bahasa Indonesia digunakan ketika mereka berinteraksi dengan warga sekitar. Terkadang, Bahasa Indonesia digunakan oleh sesama Tionghoa apabila terdapat warga pribumi dalam percakapan tersebut. Hal tersebut dilakukan agar adanya kesamaan makna dan juga menghindari prasangka-prasangka buruk bagi mereka yang tidak mengerti Bahasa Mandarin. Namun, istilah-istilah Bahasa Mandarin yang telah dimengerti oleh warga pribumi tetap digunakan. Seperti panggilan 'Koko' dan 'Cici'.

Dapat kita lihat bahwa telah terjadi percampuran bahasa. Percampuran bahasa ini menyebabkan tata cara komunikasi anggota komunitas Tionghoa Muslim berubah dari biasanya. Contohnya, biasanya kita dengar bahwa cara berbicara orang Tionghoa sedikit kasar karena mereka menggunakan Bahasa Mandarin yang memiliki tingkatan bunyi atau intonasi yang berbeda setiap katanya. Namun menjadi berbeda ketika mereka telah berhubungan dengan warga sekitar, intonasi yang digunakan menjadi lebih lembut mengikuti intonasi Bahasa Indonesia dan juga logat Sunda. Selain itu, terjadinya percampuran bahasa membuat anggota Tionghoa Muslim lebih mudah dalam berkomunikasi dengan warga pribumi karena menggunakan bahasa yang sama. Ketika berkumpul di kegiatan masjid seperti pengajian ataupun sekedar berdiskusi ringan, bahasa yang digunakan untuk berbicara adalah bahasa Indonesia, karena mereka melihat lawan bicara yang mendominasi secara jumlah adalah warga sekitar yang tidak mengerti Bahasa Mandarin.

Penulis menemukan perbedaan yang menjadi kekhasan dalam pola komunikasi anggota komunitas Tionghoa Muslim di Masjid Lautze 2 Bandung. Seperti dalam penyebutan kata. Tionghoa Muslim di Masjid Lautze 2 Bandung memiliki ciri-ciri bunyi yang khas dan intonasi yang khas pula. Ada penanda-penanda khusus seperti kurang mampu dalam mengucapkan bunyi 'R' dan cenderung terdengar seperti bunyi huruf 'L'. Karena masih terpengaruh oleh bahasa asli mereka.

E. Kesimpulan

1. Dalam mendeskripsikan aktivitas komunikasi penulis menjabarkan unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindak komunikatif. Situasi komunikatif atau konteks terjadinya komunikasi meliputi aspek fisik, aspek psikologis dan juga aspek sosial. Pada aspek fisik komunikasi dilakukan di dalam masjid Lautze 2 Bandung yang memiliki

arsitektur kebudayaan Cina. Pada aspek psikologis, sikap yang ditunjukkan untuk menimbulkan kenyamanan. Pada aspek sosial yaitu pendamping mualaf menekankan kepada mualaf Tionghoa bahwa dengan memasuki Islam, seorang Tionghoa tidak perlu meninggalkan budayanya. Peristiwa komunikatif merupakan pengidentifikasian perilaku komunikatif. Tipe peristiwa yang terjadi di lingkungan masjid Lautze 2 Bandung cenderung kearah komunikasi formal seperti pendampingan mualaf dengan tujuan untuk memberikan pemahaman tentang keIslaman dengan partisipan komunikasi yaitu pendamping mualaf dan mualaf Tionghoa. Komunikasi nonformal yang dilakukan oleh Tionghoa muslim sering kali dilakukan di luar masjid. Topik-topik pokok yang menjadi pembahasan dalam kegiatan komunikasi ini adalah ekonomi. Dalam komunikasi formal ataupun nonformal, pendekatan kebudayaan selalu diterapkan oleh masing-masing partisipan komunikasi sebagai identitas diri. Tindak Komunikatif merupakan tanggapan terhadap sebuah peristiwa komunikatif. Tindak komunikatif yang dimaksud adalah tindakan dari partisipan komunikasi. Tindak komunikatif ini terkait dengan kaidah interaksi di antara Tionghoa muslim seperti berempati, lestarian budaya serta ekonomi. Kaidah interaksi ini akan mempengaruhi baik buruknya suatu hubungan.

2. Kompetensi komunikasi merupakan kemampuan dalam mengolah pesan, terampil dalam menggunakan bahasa verbal dan nonverbal serta dapat memperhatikan lingkungan sekitarnya. Komponen yang menjadi tolak ukur kompetensi komunikasi, yaitu pengetahuan linguistik, keterampilan interaksi dan pengetahuan kebudayaan. Pengetahuan linguistik akan mendukung seorang komunikator dalam mengatasi persepsi yang beragam ataupun ambiguitas. Selanjutnya mengatasi konflik yang dialami oleh mualaf Tionghoa merupakan keterampilan berinteraksi yang dimiliki oleh pendamping mualaf. Keterampilan interaksi juga meliputi keterampilan berbicara dan menyimak.
3. Tionghoa Muslim di Masjid Lautze 2 Bandung merupakan masyarakat yang menggunakan lebih dari dua bahasa sehingga memiliki varietas bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin. Masing-masing bahasa digunakan tergantung kepada siapa mereka berkomunikasi. Hal ini menyebabkan logat dari Bahasa Mandarin yang cenderung tinggi menjadi lebih rendah seperti bahasa Indonesia.

Dengan melihat analisis dari masing-masing pertanyaan penelitian, maka penulis menyimpulkan pola komunikasi anggota komunitas Tionghoa Muslim di Masjid Lautze 2 Bandung adalah pola interaktif dalam bentuk komunikasi antarpribadi dan transaksi dalam bentuk komunikasi antar budaya. Selain itu pola komunikasi anggota komunitas Tionghoa Muslim berbasis pada budaya leluhur, keIslaman dan ekonomi.

Daftar Pustaka

- Abidin, Yusuf Zaenal. 2006. *Etnis Cina dalam Gerakan Dakwah di Indonesia*. Bandung: Permata Press.
- Djamarah, Bahri, Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta : PT. Reneka Cipta.
- Kuswarno, Engkus, 2008. *Etnografi Komunikasi: Pengantar dan Contoh Penelitiannya*.

Bandung: Widya Padjajaran.

Mulyana, Deddy. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, Jalaluddin. 2012. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rosmawaty. 2010. *Mengenal Ilmu Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran.

Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, cv.

Widjaja. H.A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta.

